

# Boso Suroboyoan Dalam Suvenir Cak Cuk :

## Cermin Identitas Penuturnya

Foriyani Subiyatningsih

---

### **Abstrak**

Suvenir Cak Cuk adalah cenderamata khas Surabaya berupa kaos dengan desain kreatif khas Surabaya yang berisi pesan moral, sindiran, dan kritik sosial terhadap kondisi di Surabaya dan Indonesia pada umumnya. Tema dalam kaos Cak Cuk sangat kental dengan budaya lokal. Makalah ini akan mengkaji Boso Suroboyoan dalam souvenir Cak Cuk cermin identitas penuturnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil print-out desain kaos Cak Cuk yang diperoleh dari internet. Hasil analisis Boso Suroboyoan dalam souvenir Cak Cuk cermin identitas penuturnya berupa kata sapaan, kata-kata kasar, campur kode dan plesetan.

Kata-kata Kunci: Basa Suroboyoan, Cak Cuk, identitas penuturnya

### **1. Pengantar**

Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud kepada lawan bicaranya atau orang lain. Bahasa memiliki dua fungsi yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Goo dalam <http://id.wikipedia.org/Budaya>).

Boso Suroboyoan merupakan dialek Bahasa Jawa. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah memiliki fungsi sebagai

1. lambang kebanggaan daerah,
2. lambang identitas daerah, dan
3. alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah,
4. sarana pendukung kebudayaan daerah, dan

5. pendukung bahasa dan sastra daerah (Alwi:2000).

Bahasa daerah merupakan cermin kehidupan masyarakat di daerah itu, baik berupa cara berpikir, kandungan emosional, kebijaksanaan, maupun perjalanan gagasan dari masa lalu sampai sekarang (Rosyana (2000) dalam Rahardjo (2001:158).

Identitas etnis saat ini masih merupakan identitas yang penting. Weinreich (1985) menyebutkan bahwa identitas sosial, termasuk identitas etnik merupakan penggabungan ide-ide, perilaku, sikap, dan simbol-simbol bahasa yang ditransfer dari generasi ke generasi melalui sosialisasi. Jadi, identitas etnik seseorang tidak berhenti ketika orang ditasbihkan sebagai anggota etnik tertentu melalui bukti 'darah'. Akan tetapi identitas itu terbentuk melalui sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian basa Suroboyoan dalam souvenir Cak Cuk cermin identitas penuturnya. Cak Cuk Surabaya kata kata kota kita adalah merk souvenir khas Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, kalimat, wacana plesetan hasil print-out desain kaos Cak Cuk yang diperoleh dari internet.

## **2. Gambaran Umum Kota Surabaya**

Kota Surabaya adalah ibukota provinsi Jawa Timur. Kota terbesar nomor dua di Indonesia. Surabaya terletak di tepi pantai utara provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Selat Madura di Utara dan Timur, Kabupaten Sidoarjo di Selatan, dan Kabupaten Gresik di Barat. Surabaya berada pada dataran rendah, ketinggian antara 3--6 m di atas permukaan laut kecuali di bagian Selatan ketinggiannya antara 25--50 m di atas permukaan laut dan di bagian barat sedikit bergelombang.

Jumlah penduduk kota Surabaya menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 2.765.908 jiwa. Penduduk Surabaya terdiri atas suku Jawa (83,68%), suku Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%), dan sisanya merupakan warga asing.

Surabaya memiliki Boso Suroboyoan yang merupakan dialek Bahasa Jawa. Boso Suroboyoan digunakan oleh orang Jawa "Suroboyoan" yang wilayah keberadaannya di samping secara administratif berada di kota Surabaya juga berada di Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, Gresik, Pasuruan, Batu, dan Malang, serta di sebagian kecil wilayah Lamongan dan Kediri (Adipitoyo,

2008:112). Sifat budaya masyarakat Surabaya yang egaliter, terbuka, dan terus terang memengaruhi bahasa yang digunakan sehingga Boso Suroboyoan dianggap sebagai bahasa yang lugas, spontan, berkarakter, dan berkesan kasar apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa yang digunakan di Yogyakarta dan Surakarta (Prawiranegara 2004 dalam Winiasih 2010:208).

### 3. Cak Cuk Surabaya kata kata kota kita

Cak Cuk Surabaya kata kata kota kita (selanjutnya ditulis Cak Cuk) adalah merk souvenir khas Surabaya. Kata Cak adalah sapaan untuk kakak laki-laki, pria dewasa, dan panggilan akrab antarteman yang berjenis kelamin laki-laki. Kata Cuk merupakan umpatan kotor dalam Boso Suroboyoan. Kata cuk berasal dari kata jancuk yang berarti disetubuhi. Namun, kata (Jan)cuk juga diartikan sebagai tanda keakraban di samping sebagai sapaan persahabatan arek-arek Suroboyo.

Perusahaan Cak Cuk didirikan pada tanggal 10 November 2005. Pendiri dan pemilik Cak Cuk adalah pria kelahiran Surabaya 28 Mei 1976 bernama Dwita Roesmika, SE. Ak.. Adapun logo Cak Cuk tampak dalam gambar (1) berikut.

#### Gambar 1: LOGO CAK CUK SURABAYA KATA KATA KOTA KITA



kata kata kota kita

(Sumber: Brosur resmi Cak Cuk)

Desain kaos Cak Cuk sangat khas masyarakat Surabaya. Kekhasan itu terletak pada gambar dan tulisan yang berisi pesan moral, sindiran, dan kritik sosial terhadap kondisi yang ada di Surabaya dan Indonesia pada umumnya. Pesan-pesan itu disampaikan dengan gaya bertutur yang menggelitik dan penuh kelucuan sehingga mengundang senyum orang yang melihatnya. Bahkan, topik yang serius pun ditampilkan Cak-Cuk dengan gaya yang kocak. Desain Cak Cuk mengangkat tema kearifan lokal yang unik, yaitu Surabaya sebagai Kota Pahlawan, Kota 1001 Makanan, Kota Misuh, Kota Esek-esek, Kota Buaya, dan Kota Bonek (Sumber: Brosur

resmi Cak Cuk). Kearifan lokal dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai local wisdom ‘kebijaksanaan setempat’, local knowledge ‘pengetahuan setempat’, atau local genius ‘kecerdasan setempat’, yaitu pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Said:2008). Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu bangsa memiliki akar. Berikut contoh tulisan di souvenir Cak Cuk.

Pada contoh (1) tulisan yang bertema Kota Pahlawan,  
contoh (2) bertema Kota Buaya,  
contoh (3) bertema Kota Bonek,  
contoh (4) bertema Kota Misuh,  
contoh (5) bertema Kota 1001 Makanan, dan  
contoh (6) bertema Kota Esek-Esek.

Contoh:

1. Djembatan Merah/ the spirit of never endingheroes legend/ LEGENDA KOTA PAHLAWAN/ Di saat orang kota lain membakar kota sendiri saat diserang musuh atau memindahkan pemerintahannya ke kota lain, atau mundur dan bergerilya orang Surabaya tetap berjuang mempertahankan kehormatannya sampai mati
2. AWAS/ BUAYA DARAT/ SURABAYA/ KOTA BUAYA/DAERAH PERAWAN KECELAKAAN
3. Bonek / juga manusia / punya rasa punya hati/ ”sesungguhnya di antara LANGIT DAN BUMI INI/ TIADA SATU PUN YANG DICIPTAKAN TUHAN DENGAN SIA-SIA”/ Bahkan Tuhan menciptakan Bonek pun pasti ada gunanya. Serius!
4. Kota Mesopolitan/ SURABAYA KOTA MISUH
5. PERIODIC TABLE OF FOOD/ TABEL PERIODIK MAKANAN/ SATU BULAN DI SURABAYA/ lontong balap, rawon, tempe penyot, tahu tek, lontong lodeh, tahu campur, rujak cingur, lontong mie, nasi campur, semanggi, sega sambel, gule maryam, pecel lele, lontong kikil, sego welut, mie duk-duk, soto ambengan, bakso kikil, nasi wader, sate kelopo, gado-gado, nasi kebuli, kare kambing, kupang lontong, sego bebek, bakwan campur, penyotan pe, nasi babat/ Tabel ini bisa anda gunakan selama sebulan penuh dalam menerapkan ilmu anti-diet di kota Surabaya

6. UGD 24 JAM/ SEX ARMY/ unit Gairah Darurat/ DIPONEGORO/  
BAMBU RUNCING/ ROLAK GN SARI/ IRBA/ JAGIR/ DOLLY/  
MORO SENENG/ JARAK-SENG/ BAN SEPUR/ WONOKROMO/  
KENJERAN

Kaos Cak Cuk juga dikenal sebagai Kaos Binal Desain Nakal. Julukan itu berkaitan dengan desain gambar dan kata-kata bertema seputar dunia esek-esek yang merupakan hot area Surabaya--terutama Dolly--yang terkenal di Indonesia bahkan se-Asia Tenggara. Produk Cak Cuk lainnya berupa pin, asbak, tas, kalender, sandal, topi, dan permainan monopoli. Beberapa contoh desain Cak Cuk tampak pada gambar (2) berikut.

## **Gambar 2: DESAIN CAK CUK SURABAYA KATA KATA KOTA KITA**

Sejak didirikan Cak Cuk telah memiliki empat outlet, yaitu di Jalan Raya Mayjen Sungkono no.35, Raya Dharmawangsa no.35, Raya Suramadu no.71, dan di Bandara Juanda Surabaya. Cak Cuk juga memiliki website di [www.cak-cuk.com](http://www.cak-cuk.com) untuk informasi dan [www.javadistro.com](http://www.javadistro.com) untuk pemasaran online.

### **4. Boso Suroboyoan sebagai Identitas Penuturnya**

Boso Suroboyoan selain sebagai media ekspresi diri, media komunikasi, media untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial juga merupakan alat untuk menunjukkan identitas penuturnya. Sebagai identitas diri, bahasa akan menjadi penunjuk karakter pemakai bahasa tersebut. Pemakaian Boso Suroboyoan dalam souvenir Cak Cuk adalah berupa sapaan, kata-kata kasar, campur kode, dan plesetan.

#### **4.1 Sapaan**

Kridalaksana (1974:14) mengatakan bahwa semua bahasa memunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa. Pemakaian Boso Suroboyoan dalam souvenir Cak Cuk adalah pemakaian kata sapaan. Supriyanto,dkk. (1986:177—192) mengelompokkan bentuk sapaan bahasa Jawa Dialek Jawa Timur menjadi enam, yaitu kata ganti, nama, pangkat (jabatan), kata kekerabatan, kata kekerabatan + e (ne), dan kata benda. Kata sapaan yang ditemukan dalam souvenir Cak Cuk tampak pada contoh berikut.

Contoh:

1. MBOKNE ANCUK/ Mother Fucker/ you ‘ve mother Fucker/ Koen iku ancene mbokne Ancuk!/ (Bahasa Indonesiane apa ya?)
2. 20.000 PEAPLE KILLED/ IN SURABAYA 10 TH NOVEMBER 1945/ APAPUN ALASANNYA/ INGGRIS HARUS MINTA MAAF.
3. Sapaan: Cak Man, Lik Bowo, Wak Min, Buk Saodah, Pak Kemi, Ko Tan Hwa, Kak Mat, Yu Minem, Mas Agus, Pakde Kalam, Sersan Hamid, Mba Parti, Kaji Ilham, Pak Sabar, Kak Halim, Mbah Giman,...

Pada contoh (7) terdapat kata sapaan koen dan mbokne. Pada contoh (8) Cak Man, Lik Bowo, Wak Min, Buk Saodah, Pak Kemi, Ko Tan Hwa, Kak Mat, Yu Minem, Mas Agus, Pakde Kalam, Sersan Hamid, Mba Parti, Kaji Ilham, Pak Sabar, Kak Halim, Mbah Giman.

Koen ‘sapaan untuk orang kedua tunggal’, Cak (bentuk Singkat dari Cacak) ‘sapaan kekerabatan untuk kakak laki-laki, sapaan untuk orang laki-laki’, Lik (bentuk singkat dari Paklik/Bulik) ‘sapaan untuk saudara muda laki-laki/perempuan orang tua’, WakPakde ‘sapaan terhadap saudara tua laki-laki orang tua’, Sersan ‘sapaan berdasarkan jabatan’, Mba, Kaji ‘sapaan untuk orang laki-laki yang sudah menunaikan ibadah haji’, Pak (bentuk singkat dari Bapak) ‘orang laki-laki dewasa, sapaan kekerabatan untuk menyapa orang tua laki-laki’, Ko ‘sapaan untuk laki-laki etnis Cina’, Kak (sapaan untuk orang yang usianya lebih tua baik laki-laki maupun perempuan’, Mbah ‘sapaan untuk orang laki-laki yang sudah tua, sapaan kekerabatan untuk menyapa orang tuanya ayah/ibu’.

## 4.2 Kata-kata Kasar

Kata kasar termasuk kata afektif. Menurut Kridalaksana (1984:2) kata afektif adalah kata yang memunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan (emotif). Kata-kata kasar boso Suroboyoan yang ditemukan souvenir Cak Cuk tampak pada contoh berikut.

Contoh:

1. MBOKNE ANCUK/ Mother Fucker/ you ‘ve mother Fucker/ Koen iku ancene mbokne Ancuk!/ (Bahasa Indonesiane apa ya?)
2. MASIH ADA 13 LAGI / CARI SENDIRI, CUK! DIBUAT, DICETAK, DIJUAL CUMAK DI SURABAYA OLEH CAK-CUK SURABAYA / PERINGATAN KERAS: AWAS, KAOS KHUSUS DEWASA!! JAUHKAN DARI JANGKAUAN ANAK - ANAK DI BAWAH UMUR

bathuk sempal/ matamu picek/ untumu / jancuk/ nyocot ae/ gegermu mlocot

Kata-kata kasar pada contoh (9) adalah kata mbokne ancuk ‘ibunya bersetubuh’, dan pada contoh (10) adalah kata bathuk sempal, matamu picek ‘matamu buta’, untumu ‘gigimu’, jancuk (bentuk singkat: cuk) ‘disetubuhi’, nyocot ae ‘masih terus berbicara meskipun orang yang mengajak bicara sudah diam’, gegermu mlocot‘

### 4.3 Campur Kode

Bahasa yang digunakan dalam souvenir Cak Cuk adalah Bahasa Indonesia dan Boso Suroboyoan. Namun, sebagian besar desain–desainnya memanfaatkan peristiwa campur kode. Campur kode yang terjadi dalam souvenir Cak Cuk adalah penyisipan kode Bahasa Indonesia, Bahasa Betawi, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan Bahasa Belanda. Data yang akan dikaji dalam makalah ini hanya data yang menggunakan Boso Suroboyoan. Pengertian campur kode (code mixing) menurut Kachru dan Thelander dalam Sobarna (1997) dan Nababan (1984). adalah bentuk penyelipan kata atau frase yang berasal dari bahasa atau ragam bahasa yang berbeda. Peristiwa campur kode merupakan proses pengambilan unsur bahasa lain sebatas aspek kata atau frase . Campur kode itu tampak pada contoh berikut.

Contoh:

1. BECAK CYCLES / PAKLEK DARSONO / SEMBOYAN BECAK / ”TELUNGEWU NJALUK SLAMET (bayar cuma tiga ribu rupiah)”
2. YIN SURO YANG BOYO / KALO PIGI LIAK - LIAK SURABAYA, ISA NDAK ISOBO’ LUPA MAMPIRO TEMPATE / CAK CUK SURABAYA, NANTIK DARIPADA SAMPEK RUMAH NYESEL SORO

Pada kalimat contoh (11) terjadi peristiwa campur kode, yaitu penyisipan kode Bahasa Indonesia berupa klausa semboyan becak dan (bayar cuma tiga ribu rupiah), serta penyisipan kode Bahasa Inggris berupa klausa becak cycles ke dalam kode Boso Suroboyoan. Pada contoh (12) terjadi penyisipan kode Bahasa Indonesia dialek Tionghoa berupa kata dan klausa, yaitu yin yang, kalo pigi liak-liak ‘kalau pergi lihat-lihat’, isa ndak iso bo’ lupa mampiro tempate ‘bisa tidak bisa jangan lupa singgah di tempatnya’, nantik ‘nanti’, sampek ‘sampai’, nyesel ‘menyesal’, serta penyisipan kode Bahasa

Indonesia berupa kata Surabaya dan klausa Cak Cuk Surabaya.

#### 4.4 Plesetan

Salah satu bentuk variasi bahasa dilihat dari segi pemakaian adalah plesetan. Pateda (2001:113--114) dalam Haryanto mengatakan "...plesetan dapat digambarkan sebagai kegiatan berbahasa yang mengutamakan pembentukan berbagai pernyataan dan aneka makna yang dimungkinkan oleh sifat sewenang-wenang pada kaitan penanda-makna-realitas empirik". Heryanto (1995:5—6) membagi bentuk yang diplesetkan atas tiga jenis.

.... Pertama, jenis plesetan untuk plesetan itu sendiri. Pada jenis ini yang terjadi adalah kenikmatan bermain-main kata di dalam bahasa itu sendiri tanpa memperdulikan kaitannya dengan dunia di luar bahasa. Kedua, yakni plesetan alternatif, plesetan yang mengajukan sebuah penalaran atau acuan alternatif terhadap yang sudah atau sedang lazim dalam masyarakat. Contohnya, peribahasa yang berbunyi Sambil menyelam minum air, diplesetkan menjadi Sambil menyelam minum kopi. Ketiga, plesetan oposisi karena plesetan ini memberikan nalar dan acuan yang secara konfrontatif bertubrukan atau menjungkirbalik apa yang sudah atau sedang lazim dalam masyarakat. Contohnya, singkatan RSS 'rumah sangat sederhana' diplesetkan menjadi 'rumah sangat sengsara'.

Bahasa plesetan pada tulisan dalam souvenir Cak Cuk ada yang berbentuk peribahasa, pantun, parikan, semboyan, singkatan, dan lagu populer seperti tampak pada contoh berikut.

Contoh:

1. Balsem tjap njonja kenteer/ OBAT LOEAR/ BALSEM GOSOK/ TJAP NJONJA KENTEER / PABRIK DJAMU TRADISIONAL / NJONJA KENTEER / SOERABAJA  
Bikin Semboeh Segala Matjem Penyakit.  
Korengen            Gondongen            Kapalen  
Kopoken            Sawanen Cacingen  
Timbilen            Bedegelen            Loempangen  
Bonongen            Mimisen            ....
2. GODHONG KATES / urap-urap, buntil, bothokan / BUKAN GANJA / Daun Pepaya tidak memabukkan bahkan menyehatkan

3. SOERABAJA 1942 / CAK DURASIM / BERPANTUN: BEKUPON OMAHE DORO MELOK NIPON TAMBAH SORO artinya BEKUPON KANDANGUNTUK BURUNG DARA / IKUT NIPON (JEPANG) TAMBAH SENGSARA / AIWA DAIHATSU FUJIFILM TOYOTA ATARI GAMES SEGA CASIO HONDA TOSHIBA FUJITSU HITACHI YAMAHA KAWASAKI KONICA MINOLTA KUBOTA MATSUSHITA NINTENDO ISUZU SEIKO SONY SANYO MITSUBISHI SUZUKI / TERNYATA KITA BELUM “MERDEKA” / DULU DIJAJAH ORANG JEPANG/ KINI DIJAJAH PRODUK JEPANG
4. TUBRUCK COFFEE / Kopi Tubruk Suroboyo / kopi tubruk! kopi susu! kopi pahit! kopi jahe / Kopi Tubruk Gula Abang, Bojo Ngamuk Ditinggal Begadang
5. HOTEL ORANYE / TALIDUK TALI LAYANGAN / NYOWO SITUK ILANG - ILANGAN/ SOERABAJA, 19 SEPTEMBER 1945
6. BECAK CYCLES / PAKLEK DARSONO / SEMBOYAN BECAK / ”TELUNGEWU NJALUK SLAMET (bayar cuma tiga ribu rupiah)”
7. distro van soerabaja / CUCAK ROWO / Dowo buntute, nek digoyang / Serrr... aduh enake
8. BALONKU ADA LIMA / RUPA-RUPA WARNANYA / DI SURABAYA BALON TIDAK CUMA LIMA / TETAPI LIMA RIBU LEBIH / ENSIKLOPEDI: BALON DALAM BAHASA SURABAYA BERARTI WANITA NAKAL
9. LKMD / Lamaran Keri Meteng Dhisik / Married By Accident
10. THE BEST OF BOND / JAMES BONEK / 007 / BONEK / Bondho Nekat / Tambaksari Never Dies

Pada contoh (13) njonja kenteer merupakan bentuk plesetan berupa plesetan untuk plesetan itu sendiri, yaitu dari njonya meneer, contoh (14)—(20) plesetan alternatif yang dalam souvenir Cak Cuk ada yang berbentuk peribahasa, pantun, parikan, semboyan, lagu populer, dan contoh (21) plesetan oposisi berupa singkatan.

## 5. Simpulan

Bahasa daerah berfungsi identitas penutur atau pemilik bahasa tersebut. Pemakaian Boso Suroboyoan dalam souvenir Cak Cuk cermin identitas penuturnya adalah sebagai berikut.

1. Kata sapaan, berupa kata sapaan koen dan mbokne, Cak Man, Lik Bowo, Wak Min, Buk Saodah, Pak Kemi, Ko Tan Hwa, Kak Mat, Yu Minem,

Mas Agus, Pakde Kalam, Sersan Hamid, Mba Parti, Kaji Ilham, Pak Sabar, Kak Halim, Mbah Gimam.

2. Kata-kata kasar, yaitu kata mbokne ancuk ‘ibunya bersetubuh’, bathuk sempal, matamu picek ‘matamu buta’, untumu ‘gigimu’, jancuk (bentuk singkat: cuk) ‘disetubuhi’, untumu ‘gigimu’, nyocot ae ‘masih terus berbicara meskipun orang yang mengajak bicara sudah diam’, gegermu mlocot ‘.
3. Campur kode berupa penyisipan kode Bahasa Indonesia, Bahasa Betawi, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan Bahasa Belanda.
4. Plesetan berupa plesetan untuk plesetan itu sendiri, plesetan alternatif, dan plesetan oposisi pada tulisan dalam souvenir Cak Cuk ada yang berbentuk peribahasa, pantun, parikan, semboyan, lagu populer, dan singkatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- ◆ Alwi, Hasan. 2000. “Kebijakan Bahasa Daerah pada Konferensi Bahasa Daerah 6 s.d. 8 November 2000 di Jakarta”. Makalah. Jakarta.
- ◆ Adipitoyo, Sugeng, 2008. “Orang Jawa Subetnik Surabaya” dalam Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif. Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed.). Surabaya: Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim—Jember.
- ◆ Haryanto, Ariel. 1995. ”Pelecehan dan Kesewenang-Wenangan Berbahasa. Plesetan dalam Kajian Bahasa dan Politik di Indonesia”. Makalah PELLBA IX. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya (1—19)
- ◆ Kridalaksana, Haarimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- ◆ Nababan, P.W.J. 1984. Sociolinguistik Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- ◆ Oktavianus. 2006. Analisis Wacana Lintas Bahasa. Padang: Andalas University Press.
- ◆ Pateda, Mansoer. 2001. Sociolinguistik. Gorontalo: Viladan.
- ◆ Sudaryanto, 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- ◆ Supriyanto, Henricus, dkk. 1985. Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- ◆ Sobarna, Cece, dkk. 1997. Kehidupan Bahasa Sunda di Lingkungan Remaja Kodya Bandung. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ◆ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- ◆ Vitalis Goo, Vitalis. “DARI BAHASA DAERAH, KEMUDIAN BAHASA NASIONAL, AHIRNYA BAHASA INTERNASIONAL Dapatkah Generasi Kita Mempertahankan Bahasa Daerah atau Bahasa Ibu Ditengah Ramainya Globalisasi?”. Internet. <http://id.wikipedia.org/Budaya>
- ◆ Winiasih, Tri. 2010. “Karakteristik Penggunaan “Basa Suroboyoan” dalam Ludruk” dalam Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional kumpulan makalah Seminar Internasional Hari Ibu 2010. Jatinagor: Alqa bekerja sama dengan Balai Bahasa Bandung dan Ikatan Duta Bahasa Jawa Barat.

## **BIODATA**

Nama : Dra. Foriyani Subiyatningsih, M.Hum.  
 NIP : 196308131990032001  
 Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I / III d  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Purworejo, 13 Agustus 1963  
 Pekerjaan : Peneliti pada Balai Bahasa Surabaya  
 Alamat Kantor : Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo  
 Telefon : Kantor (\*\*\*\*\*  
 Rumah : (\*\*\*\*\*), HP : (\*\*\*\*\*  
 Pendidikan : Sarjana Sastra Indonesia, UGM, tahun 1987;  
 Magister Ilmu Humaniora, Prodi Linguistik,  
 UGM, tahun 2005

### **Pengalaman pekerjaan :**

1990 - 2000 : Pembantu Pimpinan pada Bidang Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur;  
 2000 - sekarang : Peneliti pada Balai Bahasa Surabaya